

**FAKTOR PENYEBAB KURANGNYA MINAT REMAJA DESA TERHADAP  
PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI (STUDI KASUS PADA REMAJA DI DESA  
BALIREJO KECAMATAN ANGKONA KABUPATEN LUWU TIMUR )**

**Gede Arnawan**  
**Pendidikan Sosiologi FIS-UNM**

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal apa yang menyebabkan kurangnya minat remaja desa terhadap pendidikan di perguruan tinggi di Desa Balirejo Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan cara purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang menyebabkan kurangnya minat remaja terhadap pendidikan di perguruan tinggi di Desa Balirejo adalah faktor kurangnya motivasi atau keinginan untuk kuliah dan keinginan untuk mandiri dengan mencari kerja setelah tamat SMA. Sedangkan Faktor eksternal yang menyebabkan adalah faktor keterbatasan ekonomi atau biaya pendidikan yang tinggi dan faktor lingkungan pergaulan*

**Kata Kunci:** Minat ,Remaja Desa , Pendidikan

**ABSTRACT**

*This study aimed to determine the internal and external factors what causes the lack of interest of the village youth in higher education in the village Balirejo Angkona Luwu Timur subdistrict. This research is a descriptive qualitative research. Selection of informants in this study using purposive sampling method. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data analysis using data reduction, data presentation and conclusion. Data validation techniques using a check. The results showed that internal factors that cause a lack of interest of teenagers towards a college education in the village Balirejo factor is a lack of motivation or desire to go to college and desire to be independent by finding work after graduating from high school. While external factors that cause is a factor of economic constraints or the high cost of education and social environmental factors*

**Keywords:** Interests, Rural Youth, Education

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan, salah satunya adalah Perguruan tinggi. Akan tetapi, dengan melihat kondisi nyata saat ini tentang perguruan tinggi, tidak banyak orang yang menginginkan hal tersebut. Hal ini disebabkan karena menurunnya minat belajar mereka dan kurangnya harapan untuk menjadi orang yang lebih maju melalui perguruan tinggi. Kehidupan manusia ditandai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan mulai dari bayi sampai dengan meninggal dunia. Dari fase perkembangan manusia tersebut, salah satu yang paling penting dan menjadi pusat perhatian adalah masa remaja. Sarlito (2012: 78) mengemukakan bahwa “masa remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Dengan peralihan fungsi sosial dari masa anak-anak ke masa dewasa memicu minat anak remaja terhadap berbagai macam pilihan dalam lingkungannya terhadap prioritas hidup khususnya dalam dunia pendidikan”.

Kehidupan masyarakat modern yang berpikiran maju akan dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakat tidak lepas dari dukungan dari kesadaran kolektif, tidak ada pembatasan-pembatasan alamiah apapun pada kebutuhan dan hasrat manusia, maka minat masyarakat khususnya pada anak remaja tidak terbatas, yaitu memiliki minat yang tinggi tanpa memandang stratifikasi kelas sosial. Dengan adanya minat remaja terhadap pendidikan maka mendorong atau memotivasi bagi anak remaja untuk berusaha keras agar

dapat berpartisipasi aktif dalam mewujudkan cita-citanya. Di Desa Balirejo Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur minat anak remaja terhadap pendidikan terutama di perguruan tinggi terkadang mengalami kebimbangan, apakah tetap melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ataukah langsung mencari pekerjaan yang hanya membutuhkan ijazah tamatan SMA saja? minat para remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih sangat rendah dan terlihat stagnan dari tahun ketahun, banyak anak remaja desa yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah mereka lulus SMA.

Mengingat sulitnya mendapatkan pekerjaan ditengah persaingan masyarakat luas. Perguruan tinggi itu sangatlah penting agar memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup sebagai bekal untuk menjadi tenaga kerja. Lebih bermutunya sebuah pekerjaan apabila mengikuti pendidikan di perguruan tinggi terlebih dahulu, karena di dalam perguruan tinggi tidak hanya mementingkan teori melainkan juga praktik. Setelah itu, akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan dengan posisi yang lebih baik dan layak. Di dunia kerja untuk menjadi seorang pegawai pada instansi pemerintah harus memiliki ijazah terakhir minimal setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan ijazah perguruan tinggi dengan gelar sarjana sebagai persyaratan. Begitupun persyaratan untuk menjadi karyawan untuk sebuah perusahaan paling tidak tamatan SMA dan lebih baik kalau lulusan perguruan tinggi.

Rusli (2010:62) mengemukakan bahwa “realitas empirik masyarakat lebih menghargai orang yang sementara kuliah di perguruan tinggi atau mereka yang sedang menyandang gelar sarjana”. Di dunia kerja latar belakang pendidikan sangatlah penting sebagai persyaratan untuk dapat diterima bekerja di sebuah instansi atau perusahaan. Untuk itu banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi demi perbaikan nasib, agar kehidupan sosial ekonominya lebih meningkat. Desa Balirejo adalah sebuah daerah transmigran yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Kesadaran masyarakatnya akan pendidikan masih tergolong rendah sehingga banyak anak remaja yang setelah lulus SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan penarikan informan secara *purposive sampling*. Dengan menjadikan beberapa remaja desa Balirejo yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebagai informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan dengan teknik pengabsahan data *member chek*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Beranjak dari konsep teori tindakan sosial oleh Max Weber, hasil penelitian menunjukkan terdapat dua faktor internal secara garis besar yang menyebabkan kurangnya minat remaja terhadap pendidikan di perguruan tinggi yaitu kurangnya motivasi dan keinginan untuk kuliah dan keinginan untuk mandiri dengan mencari kerja setelah tamat SMA. Sondang (2012:68) mengemukakan bahwa “motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa”. Harmalik (2015:46) juga mengemukakan bahwa “seorang siswa yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam belajarnya karena bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa

terdorong untuk melakukan perbuatan belajarnya”. Siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong motivasi

Motivasi seseorang akan mempengaruhi tindakannya. Ada juga kalanya anak remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi disebabkan oleh kurangnya motivasi atau keinginan anak itu sendiri untuk tidak kuliah. Seorang anak berperan penting dalam proses pendidikan yang dipengaruhi oleh karakter dan kesadaran pendidikannya. Rendahnya kesadaran anak remaja di Desa Balirejo terhadap pendidikan perguruan tinggi dipengaruhi oleh pola perilaku anak dan motivasi anak remaja itu sendiri. Hal ini dialami oleh informan Putu Surya dan Kadek Dirgayasa, mereka tidak melanjutkan kuliah karena keinginan mereka sendiri untuk tidak kuliah. Mereka tidak memiliki motivasi dalam diri untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Kedua informan tersebut memilih untuk menjadi petani mengolah sawah di desa dan meneruskan profesi ayahnya. Kurangnya motivasi ini juga dipengaruhi kesadaran mereka tentang pendidikan masih sangat kurang. Mereka menilai kuliah hanya menghabiskan uang saja bukan sebagai investasi sosial.

Jika dikaitkan dengan teori tindakan sosial hal ini terjadi karena informan dalam kasus diatas melakukan tindakan sosial tradisional. Pola pikir masyarakat yang tradisional atau masyarakat yang hidup dipedesaan mempunyai pola pikir yang mengaggap pendidikan merupakan hal yang tidak penting. Latar belakang pendidikan orang tua pun mempengaruhi pola pikirnya, misal orang tua yang hanya lulusan Sekolah Dasar pasti cara berpikrinya untuk menyekolahkan anaknya berbeda dengan orang tua yang berpendidikan tinggi. Mereka menyekolahkan anaknya hanya terkesan asal-asalan yang penting si anak bisa sekolah dan tanpa memberikan motivasi, hal ini juga mempengaruhi minat anak untuk sekolah sehingga berakibat putus sekolah dan memilih untuk tidak kuliah.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, ada juga yang mengatakan tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena alasan ingin mandiri. Banyak anak remaja di Desa Balirejo yang beranggapan bahwa bekerja ( mengelola usaha keluarga, berwirausaha, dan lain sebagainya ) merupakan hal yang menyenangkan dan memang sudah seharusnya, dapat menghasilkan uang dan tidak memerlukan usaha pemikiran yang mendalam seperti halnya belajar.

Mereka beranggapan bahwa menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi pada akhirnya bertujuan untuk mencari pekerjaan dan uang, sedangkan apa yang dilakukan sekarang sudah bisa menghasilkan uang. Kasus diatas dialami oleh informan kadek juni yang memilih bekerja sebagai karyawan toko di kota dan ketut arimbawa yang kini bekerja sebagai pegawai koperasi setelah tamat SMA. Tindakan sosial yang dilakukan informan dalam kasus ini cenderung mengarah pada tindakan sosial rasional berorientasi nilai. Hal ini dilihat dari sudut pandang mereka mengenai pendidikan perguruan tinggi yang menghabiskan banyak biaya. Mereka memiliki nilai-nilai sosial yang menilai bahwa mandiri mencari kerja setelah tamat SMA lebih baik daripada harus kuliah yang menghabiskan banyak biaya.

Faktor eksternal yang menyebabkan kurangnya minat anak remaja melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi adalah karena faktor keterbatasan ekonomi / biaya pendidikan yang mahal dan faktor lingkungan pergaulan. Hambatan yang paling utama bagi siswa yang berminat melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah status sosial ekonomi orang tua yang rendah. Padahal, setiap orang tua memiliki harapan agar dapat menyekolahkan anaknya sampai ke pendidikan tinggi tapi mereka memiliki keterbatasan dalam biaya. Kemauan merupakan dorongan keinginan pada setiap manusia untuk membentuk dan merealisasikan diri dalam arti mengembangkan segenap bakat dan kemampuannya serta meningkatkan taraf kehidupannya. Kemauan berkaitan erat dengan

suatu tujuan atau cita-cita tertentu yang ingin dicapai dan kemauan selalu berkaitan erat dengan kemampuan. Oleh karena itu sulit untuk memisahkan pembicaraan antara kemauan dan kemampuan, seperti halnya beberapa siswa dimana siswa mempunyai kemauan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi tetapi tidak disertai dengan kemampuan finansial orang tuanya.

Untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dibutuhkan biaya yang tidak sedikit, dan dengan kondisi ekonomi orang tua yang rendah menghalangi keinginan siswa untuk kuliah. Misalnya saja dalam biaya pembangunan sebagai persyaratan awal untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Seperti yang kita ketahui biaya-biaya pembangunan dalam perguruan tinggi saat ini sangatlah mahal, apabila persyaratan tersebut tidak terpenuhi, maka pelajar tersebut tetap dinyatakan gagal untuk masuk ke perguruan tinggi. Maka dari itu pemerintah harus mengalokasikan dana dalam bentuk subsidi untuk membantu lulusan SLTA yang kekurangan dana untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Siswa umumnya mempunyai kemauan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Adanya kemauan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dikarenakan adanya cita-cita tertentu yang ingin dicapai oleh siswa. Keinginan untuk memperdalam ilmu pengetahuan tertentu turut mendorong kemauan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dengan memperdalam pengetahuan tersebut mereka berharap dapat memperoleh pekerjaan yang lebih mapan seperti yang dicita-citakan. Kemauan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi terkait pula dengan gelar kesarjana yang ingin disandang oleh siswa. Dengan demikian, kemauan siswa menjadi faktor pendorong untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Tapi berbanding terbalik dengan kenyataannya, banyak orang tua murid mengharapkan dapat menyekolahkan anaknya sampai meraih gelar sarjana. Mereka sadar bahwa dengan pendidikan yang tinggi akan dapat menjadi alat untuk mencapai kemajuan ke arah kehidupan yang lebih baik. Namun dengan ekonomi yang tidak mendukung, mengakibatkan orang tua hanya dapat menyekolahkan anaknya hanya sampai tingkat SMA saja.

Seperti yang dialami oleh Pak Pur orang tua dari Ketut Sujani dan Pak Budi orang tua dari Ketut Sudarsana. Keterbatasan ekonomi sedangkan biaya kuliah yang mahal membuat Informan tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pasalnya untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi memerlukan biaya yang relatif tinggi, sehingga hanya orang tua tertentu saja yang bisa menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi. Mereka adalah orang tua yang berlatar belakang pendidikan tinggi dengan gelar akademis yang profesinya sebagai pegawai negeri atau swasta, dan orang tua yang berlatar belakang dengan memiliki investasi yang tinggi di bidang pertanian dan perkebunan. Sebaliknya, orang tua yang pendidikannya rendah, pekerjaannya sebagai petani penggarap dengan pendapatan rendah, sehingga tidak mampu menyekolahkan anaknya di Perguruan Tinggi. Tindakan sosial yang dilakukan orang tua informan tersebut dalam sudut pandang teori tindakan sosial Max Weber adalah tindakan sosial rasional instrumental. Mereka sadar untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi membutuhkan biaya yang besar, sementara mereka memiliki keterbatasan ekonomi karena profesi sebagai petani dengan penghasilan rendah, hal ini menyebabkan banyak orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi.

Faktor eksternal yang kedua adalah faktor lingkungan yang merupakan tempat dimana remaja berinteraksi dengan teman atau kelompoknya. Hasil dari pada hubungan dengan lingkungan ternyata juga mempengaruhi pola pikir, tindakan dan minat remaja terhadap sesuatu termasuk minat terhadap pendidikan di Perguruan Tinggi. Banyak anak

remaja di desa Balirejo yang menganggur dan mereka lebih suka pekerjaan yang gajinya sedikit, mereka tidak berusaha untuk meningkatkan taraf hidup. Lingkungan masyarakat sekitar yang kurang mendukung adalah faktor dapat mempengaruhi dan menghambat kemajuan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Beberapa kasus diatas juga ditemukan pada anak remaja di Desa Balirejo yang tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi karena memilih menjadi sama dengan temannya yang tidak kuliah dan memilih ikut mencari kerja dikota bersama temannya tersebut. Pergaulan dapat mempengaruhi persepsi dan minat informan dalam menentukan jalan hidupnya.

Bergaul dengan teman yang tidak melanjutkan pendidikan akan cenderung membuat seorang anak memilih jalan seperti itu juga. Beberapa kasus diatas juga ditemukan pada anak remaja di Desa Balirejo yang tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi karena memilih menjadi sama dengan temannya yang tidak kuliah dan memilih ikut mencari kerja dikota bersama temannya tersebut.hal ini dialami oleh informan Kadek Supriana dan Komang Mei. Mereka tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena setelah tamat SMA ikut dengan teman-temannya yang pada umumnya telah bekerja sebagai karyawan di kota. Dalam kasus diatas tindakan yang dilakukan informan dalam sudut pandang teori tindakan sosial Max weber adalah tindakan sosial afektif atau tindakan sosial yang dipengaruhi oleh emosi. Ikatan pertemanan dan perasaan senasib menyebabkan informan mengambil tindakan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, melainkan memilih ikut mencari kerja denagan teman pergaulannya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut, Faktor Internal penyebab kurangnya minat remaja desa terhadap pendidikan di perguruan tinggi di Desa Balirejo adalah kurangnya motivasi atau keinginan untuk kuliah dan keinginan untuk mandiri denagan mencari kerja. Sedangkan Faktor Eksternal penyebab kurangnya minat remaja desa pendidikan di perguruan tinggi di desa balirejo adalah faktor keterbatasan ekonomi atau biaya pendidikan yang mahal dan faktor lingkungan pergaulan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Harmalik, Oemar. 2015. *Psikologi Belajar Mengajar*. Semarang: Sinar Baru Algesindo
- Sarlito.W. Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Rajagrafindo Persada
- Slameto.2010. *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Bandung: Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:CV. Rajawali Press
- Sondang dan Yeni Widyastuti. 2012. *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Bandung: Rineka Cipta
- Yusup, Rusli. 2010. *Pendidikan Dan Investasi Sosial*. Bandung: Alfa Beta